

Tipe-tipe Pemikiran Keagamaan

SUWARDI*

Rancangan Undang-undang Organisasi Kemasyarakatan¹ yang pada tanggal 31 Mei 1985 disetujui untuk disahkan oleh DPR menjadi undang-undang, jauh hari sebelumnya telah sempat menggoncang pendapat masyarakat luas, khususnya masyarakat keagamaan. Telah dijelaskan dan ditegaskan oleh pemerintah bahwa rancangan undang-undang itu bukanlah dimaksudkan untuk mencampuri apalagi mengatur urusan rumah tangga agama. Sekalipun demikian, reaksi yang paling santer datang dari kelompok agama seperti MUI (Islam), Parisada (Hindu Dharma), Walubi (Budha), MAWI (Katolik), PGI (Kristen), maupun organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bercorakan keagamaan seperti: PMKRI, GAMKI, HMI, Gerakan Pemuda Anzor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Muslimin Indonesia, Ikatan Pemuda NU, Fatayat NU, Nasi'atul Aisiah.² Organisasi-organisasi kemasyarakatan tersebut berusaha menyampaikan saran, harapan dan tanggapannya sekitar rancangan undang-undang untuk selanjutnya diolah dan dibahas oleh DPR.

Karena itu tidak mengherankan bahwa pembahasan Rancangan Undang-undang tersebut tampaknya telah memacu tumbuhnya pemikiran-pemikiran keagamaan. Apabila kita amati pemikiran-pemikiran keagamaan tersebut, tampaknya bersifat heterogen, artinya tidak terdapat suatu aliran yang bisa disebut sebagai satu-satunya pemikiran keagamaan. Bahkan tidak jarang ada

*Staf CSIS

¹RUU ini merupakan satu dari paket lima RUU Bidang Politik. Dalam Penjelasan dinyatakan bahwa penetapan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi organisasi kemasyarakatan tidaklah berarti Pancasila akan menggantikan agama dan agama tidak mungkin diPancasilakan... Juga dinyatakan bahwa undang-undang itu tidak mengatur peribadatan, yang merupakan perwujudan kegiatan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

²Lihat pemberitaan media massa menjelang tanggal 23 April 1985, saat mulai pembahasan RUU.

perbedaan tajam antara yang satu dengan yang lain. Bila kita selami ke belakang, pola-pola pemikiran keagamaan tersebut pada dasarnya bermula dari konteks pemikiran budaya iamannya, yang berada dalam tegangan pemikiran dogmatisme otoriter di satu pihak, dan relativisme totaliter di pihak lain.

KONTEKS PEMIKIRAN KEAGAMAAN

Konteks pemikiran keagamaan ini erat kaitannya dengan perkembangan pemikiran manusia pada umumnya.³ Kalau dewasa ini kesadaran manusia modern tentang dirinya, masyarakatnya, dan dunianya telah berubah, maka hal itu tidak bisa dilepaskan dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa itu ataupun sebelumnya, yang sudah pasti amat berpengaruh mendalam. Peristiwa-peristiwa itu antara lain munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang pengetahuan alam secara empiris-eksperimental, yang kemudian berdampak pada ilmu-ilmu sosial, filsafat maupun theologi. Kejadian-kejadian tersebut merupakan awal dari berakhirnya jaman abad pertengahan, dan permulaan bagi jaman modern.

Dengan memudarnya abad pertengahan dan lahirnya jaman modern, tamplilah dua aliran pemikiran besar rasionalisme dan empirisme,⁴ yang keduanya tercermin dalam perkembangan ilmu maupun filsafat. *Rasionalisme* mendorong pengembangan pemikiran-pemikiran manusia dalam menyusun teori-teori, sedangkan *empirisme* mendorong pengembangan pemikiran-pemikiran manusia dalam melakukan percobaan-percobaan. Munculnya Rene Descartes⁵ yang berusaha menemukan kepastian baru dalam sistem ilmu pengetahuan, mempertajam dualisme pemikiran-pemikiran di atas.

Sejak jaman modern itu, kepercayaan orang kepada kemampuan pengetahuan manusia menjadi semakin besar, sehingga terjadilah suatu gerakan di mana manusia merasa bahwa segala sesuatu akan dapat dijangkau dan dipecahkan oleh manusia melalui ilmu pengetahuannya saja. Namun demikian, keadaan jaman modern itu tidak bisa mengelak dari macam-macam krisis dan perpecahan yang menimpa dunia ilmu pengetahuan. Terjadilah separasi antara theologi dengan ilmu dan filsafat, dan selanjutnya disusul

³Lihat A.M.W. Pranarka, *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila* (Jakarta: CSIS, 1985), hal. 262-270 tentang: Perkembangan Pemikiran Dunia Pada Awal Abad XX.

⁴Tokoh-tokoh *empirisme* misalnya: J. Locke (1632-1704), G. Berkeley (1684-1753), D. Hume (1771-1776); dan tokoh-tokoh *rasionalisme* antara lain: R. Descartes (1596-1650), Spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716), Pascal (1623-1662).

⁵Rene Descartes (1596-1650) yang juga disebut bapak filsuf modern, mencari kepastian baru berawal dari keberadaan dirinya sendiri sebagai dasar kepastian yang mutlak (Cogito ergo sum). Dirinya sendiri dipahami secara jelas dan tepat (clairement at distinctement). Pikiran itu sama sekali imanen. "Cogito" itu tertutup pada dirinya sendiri.

separasi filsafat di satu pihak dan ilmu pengetahuan di lain pihak. Dari sanalah kemudian terjadi separasi lagi di dalam kubu filsafat maupun kubu ilmu pengetahuan, sehingga timbullah macam-macam ilmu pengetahuan dan filsafat, yang masing-masingnya menjadi deterministik eksklusif. Setelah tumbuhnya berbagai pengetahuan yang masing-masing menyatakan diri mempunyai otonomi penuh, muncullah usaha-usaha untuk membangun suatu induk ilmu pengetahuan atau sintesa yang menyeluruh, untuk mengatasi perpecahan-perpecahan yang semakin majemuk dan rumit.⁶

Kendati demikian konflik tetap saja terjadi, yang pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua aliran penting, yaitu: *idealisme* dan *positivisme*.⁷ Separasi yang makin majemuk dan kompleks menciptakan sekat-sekat dan kotak-kotak pada masing-masing bidang dan disiplin ilmu, yang satu mengeksklusifkan yang lain, karena semua merasa lebih unggul daripada yang lain. Kompleksitas perkembangan ilmu pengetahuan ini membawa serta problem-problem lain, karena dari sana mulai dipersoalkan masalah supremasi satu di atas yang lain. Orang mulai mencari, manakah jenis pengetahuan yang memegang kedaulatan atas kebenaran dan kepastian: *teologi*, ilmu ataukah filsafat. Dalam latar belakang seperti ini Auguste Comte (1798-1857) mengemukakan tahap-tahap perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Menurut pendapatnya, evolusi perkembangan pengetahuan berlangsung dalam tiga tahap, *teologi* - *filsafat* dan akhirnya (yang paling sempurna) pengetahuan positif. Dengan pernyataan ini *teologi* ditinggalkan jauh di belakang, baik oleh filsafat maupun lebih-lebih oleh ilmu pengetahuan.

Melihat perkembangan pengetahuan yang menunjukkan pola konvergen dan divergen ataupun tunggal dan jamak, selanjutnya muncul keinginan-keinginan untuk memperkembangkan komunikasi dan dialog antara berbagai jenis ilmu pengetahuan serta dengan cabang-cabangnya. Keinginan ini melahirkan apa yang kini disebutnya pendekatan multidisipliner dan interdisipliner.

Evolusi ilmu pengetahuan di atas, mengantar manusia kepada suatu kesadaran baru, bahwa tidak ada satu jenis pengetahuan pun yang ternyata

⁶Immanuel Kant (1724-1804) mencoba mempersatukan rasionalisme dengan empirisme. Ia memperlihatkan bahwa pada dasarnya pengetahuan itu merupakan "kerjasama" dari dua unsur, pengalaman indrawi dan keaktifan akal budi. Pengalaman indrawi merupakan unsur "a-posteriori," dan akal budi merupakan unsur "a-priori." Empirisme dan rasionalisme hanya mementingkan satu dari dua unsur tersebut, sehingga hasilnya setiap kali selalu berat sebelah. Di sini Kant memperlihatkan bahwa pengetahuan itu selalu merupakan sebuah sintesa. Sintesa tersebut merupakan titik pangkal periode baru yang disebutnya "idealisme."

⁷Tokoh-tokoh aliran *idealisme* antara lain: Immanuel Kant, Fichte (1762-1814), Schelling (1775-1854), Hegel (1770-1831). Sedangkan tokoh-tokoh aliran *positivisme*, antara lain: J. Stuart Mill (1806-1873), H. Spencer (1820-1903).

memiliki kebenaran dan kepastian secara mutlak, sehingga tidak ada satu pengetahuan yang dapat dikatakan berdaulat atas jenis-jenis pengetahuan yang lain. Kebenaran dan kepastian ilmiah bukanlah kebenaran dan kepastian filsafat, dan bukan pula kebenaran dan kepastian ilmu dan *theologi*. *Theologi*, filsafat dan ilmu adalah bagian-bagian dari evolusinya ilmu pengetahuan; serta pengetahuan adalah bagian dari hidup dan kehidupan manusia.

Dalam pada itu tampillah kecenderungan mencari kualitas kebenaran serta kepastian pengetahuan, karena validitas suatu pengetahuan sangat ditentukan oleh kualitas kebenaran dan kepastiannya. Pertanyaan-pertanyaan sekitar "adakah kebenaran dan kepastian" serta "bagaimana memperolehnya," pada dasarnya mengarahkan pertanyaan mendasar mengenai pengetahuan itu sendiri. Keinginan untuk menemukan kebenaran dan kepastian yang absolut, tampaknya telah mendesak orang kepada masalah kritika, yakni suatu kriteria dan patokan untuk menentukan pengetahuan yang memiliki kebenaran dan kepastian tersebut.

Dalam situasi perkembangan ilmu yang tidak kunjung selesai itu, di sebelah yang lain terjadi pula pergumulan antara ajaran Hellenisme di satu pihak dan ajaran Semitisme di pihak yang lain.⁸ Pada jaman modern khususnya, tampak bahwa ajaran Hellenisme lebih unggul dari pada ajaran Semitisme. Itu berarti bahwa aliran pemikiran yang kuat adalah menolak supremasi *theologi* sebagai pemegang kebenaran dan kepastian yang mutlak; dan selanjutnya yang dominan adalah peranan pikiran dan individu manusia, sebagai penentu kebenaran dan kepastian. Bahkan lebih dari itu, lebih jauh lagi Hellenisme condong menolak agama dan akhirnya menolak Tuhan sendiri.

Melihat perkembangan pemikiran yang demikian itu, selanjutnya muncul pendekatan-pendekatan baru, yang pemahamannya mengenai pengetahuan, kebenaran dan kepastian tidak lagi bersandar pada konstruksi teoretis irrealis dari pikiran manusia yang akhirnya hanya akan menciptakan suatu "super-structure" baru. Pendekatan-pendekatan yang baru itu meletakkan dirinya dalam konteks hidup dan kehidupan manusia yang realis, kritis, aktif dan dinamis, oleh sebab itu bersifat relatif. Pendekatan ini tidak sekali jadi,

⁸Baik Hellenisme maupun Semitisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan daya yang penting untuk menemukan kebenaran dan kepastian yang sifatnya mutlak. Menurut ajaran Hellenisme, kebenaran dan kepastian mutlak ditentukan oleh pemikiran manusia, sehingga transendensi diingkari dan imanensi dijadikan bernilai mutlak. Sedangkan menurut ajaran Semitisme, kebenaran dan kepastian berpangkal dari yang Illahi (Tuhan), dan selanjutnya melalui perwahyuan-Nya, kebenaran dan kepastian yang mutlak itu diserahkan kepada manusia melalui institusi keagamaan. Baik Hellenisme maupun Semitisme memberikan ajaran yang mengandung kebenaran serta kepastian yang bersifat deterministik, dogmatis, normatif dan eksklusif.

melainkan harus selalu diperbarui dan dimantapkan, dikembangkan dan disempurnakan. Dalam perspektif yang demikian ini, kepastian dan kebenaran pemikiran dipahami dan dimengerti menurut masing-masing peranannya dalam hidup dan kehidupan, yang menyangkut pembaharuan, perkembangan, maupun pembangunan manusia-masyarakat dan dunianya. Dalam pada itu pemikiran-pemikiran tentang segala sesuatu termasuk pemikiran tentang Tuhan, manusia, dan dunia masuk ke dalam ruang-ruang diskusi dan seminar, dialog dan musyawarah, sehingga pemikiran-pemikiran tersebut sempat bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran dunia modern. Proses pendekatan yang demikian juga terjadi dalam lingkup pemikiran tentang keagamaan.

Dengan munculnya pola pendekatan yang baru itu, pada dasarnya dalam konteks sejarah perkembangan pemikiran, secara tegas dapat dibedakan adanya dua tipe pemikiran tentang keagamaan. *Pertama*, tipe pemikiran (lama) yang cenderung memandang agama sebagai hal absolut, mutlak, oleh sebab itu agama bersifat normatif, doktriner; dan *kedua*, tipe pemikiran (baru) yang cenderung memandang agama sebagai hal yang nisbi, oleh sebab itu agama bersifat relatif, komplementer. Adapun tipe-tipe pemikiran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

AGAMA SEBAGAI HAL YANG MUTLAK

Tipe pemikiran seperti ini bukan pola baru dan tidak sulit untuk dipahami. Sejak dahulu kala manusia merasa dirinya selalu terbatas dan tidak pasti, baik tentang kehidupan di dunia ini maupun lebih-lebih tentang kehidupan di seberang kematian. Oleh sebab itu ia cenderung mencari pegangan dan andalan yang mutlak, absolut. Dalam pada itu, manusia menemukannya di dalam agama, sehingga agama baginya merupakan jaminan untuk kehidupannya, baik yang duniawi maupun yang ukhrowi tanpa ada pemisahan. Karena fungsi agama yang demikian, maka semua hukum, perintah serta ajaran agama bersifat absolut, *determinan* bagi manusia. Manusia tidak mungkin mengatakan "no," "mboten," ataupun "tidak," melainkan selalu harus menjawabnya "setuju," "ya," "inggih," dan "amin." Tipe pemikiran ini cenderung memandang serta membuat agama sebagai hal yang mutlak, total, universal dan normatif. Manusia dan masyarakat dunianya dipikirkan sebagai satu ordo baik sosial, ekonomi, politik, pertahanan maupun keamanan, di mana agama merupakan penjamin dari kelestarian ordo-ordo tersebut. Sehubungan dengan itu, tipe pemikiran ini menganggap manusia sebagai "budak" atau sekurang-kurangnya berjiwa budak. Artinya, manusia tidak lagi mempunyai otonomi dan kebebasannya. Oleh sebab itu manusia cenderung untuk bersikap pasrah, pasif, dan naif menerima segala sesuatunya

sebagai hal yang sudah ditentukan dan harus diterima sebagaimana adanya. Suara hatinya tidak lagi menyerukan "kata" dari dalam lubuk hatinya yang terdalam, melainkan justru dari "luar" hatinya.

Bagaimanakah pemikiran tentang kedudukan pemuka agama dalam tipe pemikiran tersebut? Karena agama dianggapnya sebagai hal yang mutlak, total, universal, dan normatif, maka pemuka agama dipikirkan mempunyai hal-hal yang istimewa. Pemikiran tersebut menempatkan pemuka agama secara apriori "berdiri" di pihak Tuhan, bahkan mewakili Tuhan. Ia memiliki oraculum,⁹ dan menjadi juru tafsir rencana Tuhan, sekaligus pelaksana tunggal, baik dalam hidup yang lahiriah maupun yang batiniah. Ia menjadi panutan segalanya. Demikianlah gambaran pemuka agama dalam pola pikiran agama sebagai hal yang mutlak.

Cakupan agama di dalam pemikiran ini bukan saja terbatas pada hal-hal yang adikodrati, melainkan meluas mencakup semua segi dan bidang kehidupan, dari masalah jual-beli hasil bumi sampai pada persoalan pengaturan ekonomi nasional dan internasional; dari masalah hubungan pribadi sampai ke masalah-masalah sosial politik yang berskala nasional maupun internasional. Untuk tipe pemikiran yang demikian ini tidak dikenal adanya departementalisasi kehidupan yang duniawi dan yang akhirat. Agama adalah segala-galanya: ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan.

Pemikiran seperti ini tampaknya bermula dari pemahaman bahwa agama merupakan perwahyuan langsung dari Tuhan. Bahkan lebih jauh pemikiran ini membuat agama identik dengan Tuhan sendiri. Oleh karenanya agama selanjutnya memiliki sifat-sifat Tuhan dan sifat Mutlak. Dalam hal ini, tidak mengherankan apabila pemikiran ini memandang agama sebagai yang bersifat total, universal, supranatural, supranasional, supratemporal, supraempiris, transhistoris, bersifat normatif, absolut, mutlak, dan merupakan sumber kebenaran yang tak dapat digoyahkan dan ditawarkan lagi. Pemikiran-pemikiran di luar otoritas agama harus dibuang dan dimusnahkan. Agama ditumbuhkan menjadi ideologi pengatur dunia secara total dan universal, baik orde sosial dan politik maupun orde pertahanan dan keamanan. Pemikiran keagamaan yang absolut demikian itu pernah pula dijumpai dalam sejarah.¹⁰

⁹Oraculum (Latin), orakel (Indonesia): tempat para dewa menyatakan kehendak mereka atau meramalkan masa depan dengan tanda-tanda (misalnya dengan sekawan burung terbang, halilintar, getaran usus binatang kurban dan lain-lain). Tanda-tanda tersebut selanjutnya diartikan oleh pemuka agama. Menurut kisah, orakel yang termasyhur berada di Delphi. Lihat W. van Houve, *Ensiklopedia Indonesia*, N-Z, Bandung, hal. 1015.

¹⁰Lihat misalnya *Michel Labourdette, Garrigou-Lagrange*, pemikir-pemikir ortodoks, dogmatis yang menyerang munculnya pemikiran-pemikiran keagamaan yang baru (*nouvelle theologie*) yang antara lain diprakarsai oleh theolog dan ilmuwan *Theilhard de Chardin*. Disput

AGAMA SEBAGAI HAL YANG NISBI

Tampaknya manusia harus menerima kenyataan bahwa pola pemikiran keagamaan sebagai hal yang absolut belum pernah terwujud di dalam sejarah; belum ada agama yang berhasil mendatangkan kedamaian, kesejahteraan, tata dunia yang mutlak sempurna. Krisis keagamaan justru adalah bagian dari krisis sejarah manusia. Situasi yang demikian menumbuhkan pemikiran mengenai agama sebagai hal yang relatif.¹¹ Pola pemikiran ini bukan saja digandrungi oleh kelompok-kelompok non-agama, yang kadangkala muncul dari aliran seperti positivisme, materialisme, rasionalisme, pragmatisme, melainkan kini muncul pula dari dalam kelompok-kelompok umat berbagai agama itu sendiri.

Berbeda dengan tipe pemikiran pertama, tipe pemikiran ini pada dasarnya menempatkan agama pada kedudukan yang tidak sama dengan Tuhan Yang Maha Mutlak. Mereka sadar bahwa yang Mutlak, Absolut, dan Total hanyalah Tuhan. Tidak ada instansi lain yang bersifat demikian di luar Tuhan, termasuk agama ataupun institusi keagamaan. Agama dengan demikian tidak dipikirkan sebagai yang mutlak. Agama tidak bersifat total universal tanpa batas, melainkan selalu ada dalam konteks historis, sosiologis, dan kultural. Dihadapkan dengan "ketidakterbatasan" Tuhan, agama bersifat terbatas. Dalam agama adanya perwahyuan tetap diterima dan dihayati, akan tetapi sekaligus melekat unsur-unsur manusiawi, yang bersifat sejarah, berlangsung dalam rentangan ruang dan waktu. Oleh karenanya, ciri manusia dalam jaman dan waktu yang tertentu memberi warnanya juga.¹² Dalam pola pemikiran ini, kedudukan manusia dipikirkan sebagai makhluk ciptaan yang tertinggi, bahkan sering pula disebut "imago Dei." Oleh sebab itu, nasib

itu selanjutnya diikuti munculnya *Humani Generis*, (1950) suatu dokumen gereja yang sangat memukul pemikiran-pemikiran keagamaan yang baru. (Avery Dulles, SJ, *Revelation Theology*, London, Burns and Oates/Herder and Herder, 1969, hal. 152-153). Lihat pula *Benyamin B. Warfield* (1851-1921), profesor theologi yang sangat berpengaruh di Princeton, Amerika Serikat (*Ibid.*, hal. 103-104). Lihat juga Dr. Amien Rais, "Gerakan-gerakan Islam Internasional dan Pengaruhnya bagi Gerakan Islam Indonesia," dalam *Prisma*, No. Ekstra, 1984 Th XIII, hal. 23-39; ataupun tulisan Edward Mortimer dalam bukunya *Faith and Power: The Politics of Islam*, New York, Random House, Inc., 1982, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Islam dan Kekuasaan*, Bandung, Mizan, 1984.

¹¹Salah satu kejadian penting yang dapat dicatat yakni munculnya jaman yang mulai mempersoalkan/mempertanyakan segala sesuatu yang mutlak, absolut; misalnya pada tokoh-tokoh seperti G.E. Lessing (1729-1781) yang percaya pada kebebasan manusia dalam berbicara dan sikap kritis terhadap agama, tanpa perlu menjadi pemikiran bebas; H.S. Reinmarus (1694-1768) yang menguraikan secara terperinci filsafat naturalis dan menyangkal adanya keaslian supernatural dari jaman Kristen.

¹²Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada perbedaan-perbedaan upacara keagamaan dan kebudayaan dari jaman ke jaman. Dalam konteks ini pula mudah dipahami mengapa orang begitu gampang menarik garis persamaan antara Kristenisasi, modernisasi dan westernisasi.

manusia mempunyai makna dan arti; otonomi dan kebebasan manusia dihormati. Dalam sejarah kebudayaan manusia, agama menjadi salah satu fungsi, bukan satu-satunya fungsi. Agama menjadi bersifat komplementer bersama-sama dengan fungsi dan faktor-faktor lainnya. Di dalam agama itu, berjalinalah rahmat dan dosa, yang transenden dan yang imanen, yang mutlak dan yang terbatas.¹³

PENILAIAN KRITIS

Setelah melihat tipe-tipe pemikiran mengenai agama seperti di atas, perlulah secara singkat memberikan penilaian secara kritis, agar dengan demikian dapat diketahui masing-masing kelemahannya sehingga akan berguna untuk tindak mawas diri.

Kelemahan mendasar pada tipe pemikiran pertama terletak pada *sikap memutlakkan* segala sesuatu yang pada dasarnya tidak bersifat mutlak. Tindakan yang demikian pada hakikatnya sama saja dengan men-"Tuhan"-kan sesuatu yang sebenarnya bukan "Tuhan." Dalam istilah Hegel, ini adalah proses "apotheosis."¹⁴ Karena pada dasarnya yang dimutlakkan itu tidak bersifat mutlak, serta yang di-"Tuhan"-kan itu bukan "Tuhan," walaupun agama merupakan fungsi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan sekalipun. Tipe pemikiran ini hanya akan berakhir pada kemustahilan, ketidakmungkinan, bahkan absurditas.¹⁵ Banyak harapan dan cita-cita justru akan menjadi kosong, hampa, hambar, dan tidak bermakna. Dalam kehidupan bersama atau masyarakat, tipe pemikiran agama seperti itu bisa saja muncul dalam bentuk gerakan "theokratisme,"¹⁶ ataupun ideologisasi

¹³Lihat misalnya pemikiran yang tercermin antara lain dalam *Lumen Gentium* (Terang Bangsa-bangsa), salah satu dokumen Muktamar Vatikan II (1965) tentang Gereja. Di situ pemikir seperti Hans Kung, Karl Rahner, SJ tidak bisa diabaikan (Dr. T. Jacobs, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium*, Jilid I, II, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1970). Lihat juga Wolhart Panenberg (1928-), Jurgen Moltmann (1926-). (Avery Dulles, *Revelation Theology, op. cit.*, hal. 128-132). Demikian pula pemikiran yang dilontarkan Fazlul Rahman dari Universitas Chicago dalam International Seminar on New Trends in Islamic Studies di Jakarta: "...cara-cara kuno yang selama ini dilakukan untuk mengkaji Islam harus diubah, karena cara-cara yang demikian tidak *kritis*. Mengkaji Islam dengan cara-cara yang lebih *kritis* itulah yang disebut *new trends* (*Kompas*, 14 Agustus 1985). Juga lihat Munawir Sjadzali dalam "Seminar Nasional Pemandangan Agama" di IAIN Ciputat, bahwa "kebangkitan umat Islam harus diawali dengan kebangkitan pemikiran" (*Pelita*, 3 Oktober 1985).

¹⁴Apotheosis: pendewaan.

¹⁵Absurditas (kesia-siaan hidup): Tema-tema seperti ini sangat laku, diantaranya pernah memberi inspirasi pengarang Perancis Albert Camus (1913-1960) dalam sebuah judul "La Peste."

¹⁶Theokratisme (theos = Tuhan, krateo = pemerintahan). Pemerintahan yang dilakukan atas nama Tuhan. Pemerintah dalam negara agama dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda: lewat seorang raja keturunan "Tuhan" atau penjelmaan suatu dewa, lewat kaum imam, brahma,

agama-agama secara radikal. Segala sesuatu, baik pemerintahan, undang-undang, hukum maupun bidang-bidang kehidupan sosial politik dan lain-lain, semuanya dipaksa harus berpangkal dari agama.

Di dalam masyarakat yang heterogen dewasa ini, di mana keragaman merupakan sifat alamiah termasuk adanya keragaman agama-agama¹⁷ dan keragaman *theologi* di dalam suatu agama, tentu saja pemikiran ini akan terbentur kepada masalah-masalah agama mana atau ajaran keagamaan siapa yang menjadi pegangan mutlak itu. Walaupun tidak jarang terkait dengan tema reformasi sosial, transformasi kultural, maupun nilai-nilai universal, tipe pemikiran pertama ini akan bermuara kepada suatu diskriminasi yang sudah tentu tidak demokratis lagi. Munculnya gerakan *puritanisme* ataupun *fundamentalisme*, tampaknya tidak bisa dilepaskan dari situasi pemikiran yang demikian.

Kecenderungan ekstremisme dan radikalisme totaliter keagamaan yang digambarkan di atas tidak pandang agama besar maupun kecil. Dalam keadaan yang demikian dapat ditemukan kecondongan-kecondongan untuk meng-"ideologisasi"-kan agama. Agama dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi atau kolektif. Agama berubah dan diubah menjadi ideologi. Apabila pemahaman agama sampai ke tingkat ini, maka agama bukan lagi untuk mendamaikan, mencerdaskan, dan bercorak "egalitarian," membebaskan manusia. Yang terjadi sebaliknya: agama malahan menakutkan, meresahkan, memecah-belah, membelenggu manusia dan merusak kemanusiaan. Agama bukan lagi untuk manusia, melainkan manusia untuk agama. Perlu ditambah suatu catatan bahwa ideologisasi agama seperti itu dapat pula dilakukan oleh pihak-pihak yang sebetulnya tidak beragama, misalnya kaum atheis, komunis.

Problem dan kerawanan pokok dalam tipe kedua adalah sikap *relativisme*, yang menjadi *radikal* pula dan dimutlakkan. Orang tidak mengetahui manakah batas-batas untuk merelativisasi, sehingga ia condong merelativisasi segalanya (relativistis), yang sesungguhnya tidak berbeda dengan memutlakkan segalanya (absolutis).

Memang dalam kubu tipe pemikiran kedua ini perlu sekali dibedakan dua sikap dasar yang berlainan.¹⁸ Pertama, ada orang-orang yang mampu merela-

bhiksu, atau pelaksana-pelaksana ibadat lain, lewat syariat agama yang ditafsirkan oleh ahli-ahli hukum suci. Segala bentuk teokrasi bersifat statis konservatif, karena hukum agama dipandang tetap tak berubah untuk segala jaman dan situasi.

¹⁷Sehubungan dengan masalah ini lihat Munawir Sjadzali dalam *Kompas*, 7 Oktober 1985.

¹⁸Di sini perlu dibedakan antara relativisasi dan relativisme: *relativisasi* adalah kemampuan merelativir hal-hal yang sebenarnya memang relatif, dan *relativisme* adalah kecenderungan merelativir segala sesuatu, termasuk juga yang bernilai mutlak, ataupun yang Mutlak itu sendiri.

tivisasi agama, akan tetapi tetap mengakui dan mempertahankan makna dari agama bagi kehidupan manusia. Kedua, ada orang-orang yang merelativisasi agama sedemikian rupa sehingga menolak makna agama, bahkan lebih jauh lagi menolak adanya Tuhan Yang Maha Mutlak. Baginya, agama maupun Tuhan dipandang sebagai ciptaan manusia semata-mata. Sikap yang kedua itu tampak antara lain di dalam apa yang lazim disebut sebagai sekularisme,¹⁹ yang amat potensial untuk awal dan bibit melawan agama dan selanjutnya melawan Tuhan. Sikap yang terakhir ini disebut pula (*Atheisme*).²⁰ Dari kubu atheisme inilah ada dikemukakan ajaran seperti misalnya: "Allah itu merupakan hasil proyeksi, ciptaan fantasi manusia; semua mimpi indah manusia diberinya nama dan bentuk konkret Allah" (Feuerbach, 1804-1872), "Allah dan surga adalah ciptaan kelas kaum kapitalis sebagai obat bius bagi orang-orang yang teralienasi dari kondisi sosial ekonominya" (Marx, 1818-1883), dan akhir-akhir ini sekitar tahun 1970-an terdengar nyaring pernyataan Nietzsche (1844-1900) yang menyatakan: "Allah telah mati, kitalah yang membunuhnya." Memang kalau Tuhan telah dibuang, akhirnya manusia cenderung untuk men-"Tuhan"-kan apa yang di luar Tuhan itu pula. Di sini justru terjadi titik temu antara dua ekstrem tipe pemikiran kedua (*Atheisme*) dengan tipe pemikiran pertama.

Melihat kenyataan aktual yang demikian, maka permasalahan sekitar agama, tampaknya tetap merupakan diskusi yang urgen. Dalam hal ini, sekalipun pada umumnya orang cukup tanggap serta mudah merasa mengerti apa yang dimaksudkan dengan istilah "agama," akan tetapi di dalam kenya-

¹⁹Pengertian sekularisme ini berbeda dengan sekularisasi. Secara singkat dengan *sekularisme* diartikan suatu paham yang tidak mengakui kewenangan Tuhan campur tangan dalam urusan dunia; sedangkan *sekularisasi* adalah paham yang menerima bahwa dunia ini mempunyai tatanan dan fungsi masing-masing.

²⁰*Atheisme* adalah sistem atau sikap yang menyangkal adanya yang "transendens" atau Tuhan. Dalam hal ini dapat dibedakan antara *atheisme* yang eksistensial dan *atheisme* yang non eksistensial. *Atheisme yang eksistensial* adalah sikap atau sistem yang sungguh-sungguh menutup diri terhadap transendensi yang benar (Tuhan), entah karena keangkuhan, entah karena subyek yang terbenam belaka dalam dunia kategorial, dan tidak sudi mengatasi lingkungan tersebut (*superbia et concupiscentia*). *Atheisme* ini adalah sikap yang secara bebas dan insyaf menolak tuntutan kebenaran dan nilai-nilai yang transendens. *Atheisme yang non-eksistensial* adalah sikap atau sistem yang tidak menutup dirinya terhadap kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai mutlak, tetapi menolak suatu ekspresi kategorial dari kepercayaan akan Tuhan (Yang Mutlak). Penolakan itu selanjutnya diberi bentuk penyangkalan eksplisit tentang adanya Tuhan. Penolakan tersebut didasarkan baik oleh kekurangan refleksi dari pihak yang bersangkutan (*atheis*) yang tidak dapat mengatasi lingkungan yang kategorial, maupun oleh bentuk kategorial yang kurang benar dan serius dari kepercayaan akan Tuhan, yang dianjurkan oleh pihak lain. (Lihat, M. van den Bercken SJ, *Atheisme Sekularisasi Hermeneutik*, Yogyakarta, 1968, hal. 18). Masih dekat dengan paham ini adalah *deisme*, yaitu paham yang percaya bahwa Tuhan telah menciptakan dunia, (yakni memberikan permulaan pertama), namun kemudian Tuhan mundur dari dunia dan selanjutnya dunia berjalan sendiri. Tuhan tidak punya peran eksistensial dalam hidup dan kehidupan ini.

taannya banyak kompleksitas dan kesulitan. Problematika yang selalu aktual serta mendesak bukan saja terletak pada "apa itu agama," melainkan juga pada *bagaimana* menghayati agama itu. Tampaknya problematikanya bukan terletak terutama pada agama, melainkan terletak pada pihak manusia yang beragama.

PENGHAYATAN AGAMA SECARA BARU

Problematika sekitar masalah agama bukan merupakan barang baru. Kalau muncul problem yang demikian, maka inti permasalahan umumnya terletak pada manusianya. Agama tetap hadir dan berdiri tegak pada pelbagai jaman pada berbagai situasi di banyak tempat, serta diyakini oleh banyak manusia dengan segala keragamannya. Agama selalu tetap, namun jaman, tempat dan manusianya yang berbeda, berganti dan berubah.

Karena itu, dalam menghayati kehidupan beragama sekurang-kurangnya dapat dibedakan 2 (dua) sikap yang berbeda satu dari yang lain, yaitu sikap yang irrealistik²¹ dan sikap yang realistik. Tampaknya sejarah akan membawa manusia-manusia beragama sampai kepada sikap yang realistik ini.

Berbeda dengan model penghayatan yang irrealistik, model penghayatan realistik berusaha mencari pesan dan makna ajaran agama bagi jamannya. Menurut pemahaman ini, ajaran agama tidak dilihat sebagai hal yang statis, dogmatis, kaku dan beku, melainkan memiliki sifat yang lentur dan elastis. Agama tidak saja menyapa dan berbicara kepada manusia di masa lalu, tetapi juga kepada manusia pada saat kini dan di sini. Dengan perkataan lain, manusia dalam pelbagai situasi dan kondisinya tetap relevan untuk agama, demikian pun pemahaman agama akan menjadi relevan untuk manusia.

Inilah tampaknya amanat yang amat penting di dalam pemikiran keagamaan manakala dikemukakan gagasan tentang *kontekstualisme*, di samping pemikiran-pemikiran mengenai agama sebagai fungsi komplementer serta pribumisasi ataupun Indonesianisasi penghayatan kehidupan beragama.²²

²¹Sikap irrealistik dalam penghayatan agama pada dasarnya memisahkan penghayatan hidup real sehari-hari dari penghayatan religiusnya. Sikap itu bermula dari kehidupan "religius-doa" yang dicabut dari akarnya dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga selanjutnya orang mengalami dikhotomi dalam penghayatan kehidupannya: hidup di rumah peribadatan di satu pihak, dan hidup dalam kenyataan sehari-hari di lain pihak.

²²Gagasan dan pemikiran-pemikiran tersebut satu sama lain bertujuan mencari makna dan relevansi agama bagi manusia dalam situasi kebudayaan dan jamannya. Untuk itu antara lain dapat dilihat baik dalam sambutan Menteri Agama RI pada seminar "Pembangunan Hukum dan Perkembangan Fiqh di Indonesia" pada 4 Februari 1985, dalam *Pelita*, 16 Februari 1985, maupun

Bila pemikiran-pemikiran ini dapat tumbuh dan berkembang, maka niscaya agama-agama di tanah air ini akan merupakan unsur kebhinnekaan yang ikut memperkaya dan mempererat ketunggalikaan. Orang kiranya perlu sampai kepada kesadaran bahwa menganut suatu agama dan sekaligus menghayati nilai-nilai kebangsaan tidak mengandung konflik atau kontradiksi yang radikal dan fundamental. Idealisme keagamaan tidak perlu tumpang tindih dengan idealisme kebangsaan, bahkan sebaliknya harus saling memperkuat dan memperteguh, sehingga keduanya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Terlepas dari masalah *agama qua agama*, persoalan timbul terutama disebabkan oleh manusia yang beragama. Seorang manusia yang beragama sekaligus juga bermasyarakat, berbudaya, berbangsa, dan bernegara. Manusia ini pula yang secara potensial dapat memilih mana yang kurang baik, mana yang baik, dan mana yang lebih baik. Kenyataan ini sekali lagi mengamanatkan perlunya suatu realisme yang kritis kreatif di dalam mengarungi hidup dan kehidupan, termasuk hidup dan kehidupan beragama.

dalam Pembukaan Rakernisgab Mahkamah Agung dan para Ketua Pengadilan Tinggi seluruh Indonesia, tanggal 21 Maret, dalam *Pelita*, 23 Maret 1985; juga tulisan Abdurrahman Wahid, "Masa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa," *Prisma*, No. Ekstra, 1984, Th. XIII.